

PERANCANGAN CINEMA CENTER SEBAGAI PENDUKUNG REVITALISASI BENTENG VAN DEN BOSCH DI KABUPATEN NGAWI PENDEKATAN INFILL DESIGN

Aldhik^[1] Wiliarto Wirasmoyo^[2]

^{[1],[2]}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
^[1]aldhikald@gmail.com ^[2]wiliarto_w@uty.ac.id

ABSTRAK

Dalam Rencana program 2000 layar di Indoenisa, dan adanya isu Revitalisasi Benteng *Van Den Bosch* di Kabupaten Ngawi, serta isu kurangnya tempat hiburan *Indoor* di Kabupaten Ngawi. *Cinema Center* ini berada di lokasi kawasan Benteng *Van Den Bosch* di Jl. Untung Suropati No. II, Palem II, Palem, Kec Ngawi, Kab Ngawi. *Cinema Center* ini terbagi menjadi dua zona yaitu zona pertama merupakan area bioskop yang berfungsi sebagai area menonton dan juga sebagai tempat arsip data film yang dapat diakses publik, zona dua merupakan zona *amphitheater* yang difungsikan sebagai daya dukung bioskop dimana Benteng *Van Den Bosch* ini sering dijadikan tempat untuk pertunjukan maupun *event-event* besar salah satunya yaitu *event* pemilihan dita wisata Ngawi. Dengan mengusung konsep *Infill Design*, *Cinema Center* ini diharapkan mampu menjadi daya dukung wisata bersejarah Benteng dan juga sebaliknya. Permasalahan internal tentang kondisi *Cinema Center* adalah bangunan harus memiliki karakter lingkungan yang kuat, *Infill Design* menjadi alternatif yang cocok untuk menjadi dasar perancangan, karena *Infill Design* sendiri memiliki arti menggabungkan dua unit elemen bangunan lama dan elemen baru, dan Benteng *Van Den Bosch* terpilih sebagai tempat pembangunan karena memiliki kriteria *Infill Design* dimana elemen bangunan lama memiliki karakter yang kuat untuk ditambahkan fungsi baru, sehingga nantinya *Cinema Center* akan hidup dengan adanya daya dukung dari benteng *Van Den Bosch* yang telah dikenal oleh masyarakat banyak, dengan menggunakan pendekatan konsep *Competible* Kontras yang mengedepankan unsur-unsur bangunan lama yang diharapkan mampu menciptakan suatu ciri tersendiri antara bangunan baru dan bangunan lama, dan tanpa menghilangkan prinsip dasar dari *Infill Design*.

Kata kunci: *Cinema Center* Pendekatan *Infill Design*.

ABSTRACT

In the 2000 screen program plan in Indonesia, the issue of the Revitalization of Van Den Bosch Fortress in Ngawi Regency, as well as the issue of the lack of indoor entertainment venues in Ngawi Regency, became the background for the emergence of the idea of a Cinema Center. The Cinema Center is located in the Van Den Bosch Fort area on Jl. Untung Suropati No. II, Palem II, Palem, Kecamatan Ngawi, Kab Ngawi. The Cinema Center is divided into two zones, the first zone is a cinema area which functions as a viewing area and also serves as a film data archive that can be accessed by the public. Zone two is an amphitheater zone which functions as the carrying capacity of the cinema where Van Den Bosch Fortress is often used as a venue for performances and major events, one of which is the Ngawi tourism diva selection event. By carrying out the concept of Infill Design, the Cinema Center is expected to be able to support historical tours of the fort and vice versa. The internal problem regarding the condition of the Cinema Center is that the building must have a strong environmental character. Infill Design is a suitable alternative as a design basis, because Infill Design itself has the meaning of combining two units of old building elements and new elements, and Fort Van Den Bosch was chosen as a building site because it has Infill Design criteria where the old building elements have a strong character for added a new function, so that later the Cinema Center will live with the carrying capacity of the Van Den Bosch fort which has been known by many people. By using the Competible Contrast concept approach that puts forward the elements of the old building, it is hoped that it will be able to create a distinctive feature between the new building and the old building without eliminating the basic principles of Infill Design.

Keywords: Cinema Center, Infill Design Approach.

REFERENSI

- Bachdar, S. (2016) Pertumbuhan Layar Bioskop di Inndonesia Masih Kecil. <http://marketeers.com/article/pertumbuhan-layarbioskop-di-indonesia-masih-kecil.html>. Diakses 10 juni 2019.
- Adishakti, Laretna T. (2005). Revitalisasi pusaka di Belahan Bumi <http://arsitekturindis.wordpress.com/2005/11/13/revitalisasi-kawasan-pusaka-di-berbagai-belahan-bumi>. Diakses 02 Oktober 2019.
- Mila, Yanita, A M. D (2009). Insertion Menambah Tanpa Merobohkan. Surabaya. Wastu Lanas Grafika.
- Purbaya, A. A. (2016). Indonesia Butuh 10 Ribu Layar Bioskop untuk Perkembangan Film Lokal. <http://m.detik.com/hot/movie/3159741/indonesia-butuh-10-ribu-layar-bioskopuntuk-perkembangan-film-lokal>. Diakses 02 Oktober 2019.
- Antoniades, A. C. (1992). *Theory of Design*. New York. Poetis of Architecture.
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A, & Yulisaksono, D.(2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Kehadiran Pasar Temporer Di Jalan Kemayoran Gempol Barat Jakarta. *Jurnal Arsitektur ZONASI*,2(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.13628>. Diakses 16 Desember 2019